



Narasi Religius tentang Alam dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Ekonomi Berkelanjutan Masyarakat

Umar Mukhtar Siregar* Hidayat Herman²

umarms@unimed.ac.id*

¹² Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

*) corresponding author

Keywords	Abstract
religious narratives; environmental ethics; sustainable economic behavior; discourse and economy; community values	<i>This study investigates how religious narratives about nature shape sustainable economic behavior within local communities. Environmental degradation and economic vulnerability require approaches that integrate ethical values with everyday economic practices. Using a qualitative case study design, data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis involving religious leaders, educators, and local economic actors. The findings indicate that religious narratives construct nature as a moral trust and frame environmentally friendly practices as forms of spiritual responsibility. These narratives influence economic decision-making by guiding choices in production and consumption, particularly through themes of moral accountability, balance, and collective welfare. The study also reveals a tension between normative religious commitments and market pressures, which limits the translation of moral narratives into consistent sustainable practices, especially at the production level. This research demonstrates that religious narratives function not only as moral discourse but also as symbolic mechanisms that mediate between environmental ethics and economic behavior. The novelty of this study lies in integrating narrative analysis with the study of sustainable economic behavior, offering an interpretive framework that explains how symbolic meanings influence material economic choices. The findings contribute to interdisciplinary debates on religion, discourse, and sustainable development by highlighting the role of meaning-making processes in shaping.</i>

1. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global dan meningkatnya kerentanan ekonomi masyarakat menuntut pendekatan pembangunan yang tidak hanya berbasis teknologi dan kebijakan, tetapi juga bertumpu pada sistem nilai yang hidup dalam komunitas. Laporan internasional menunjukkan bahwa perubahan iklim dan degradasi lingkungan berkontribusi terhadap menurunnya produktivitas sektor agraria serta meningkatnya risiko ekonomi kelompok rentan (IPCC, 2021; FAO, 2022). Di Indonesia, mayoritas masyarakat perdesaan masih menggantungkan kehidupan pada sumber daya alam sehingga perubahan kualitas lingkungan berdampak langsung pada stabilitas ekonomi rumah tangga (BPS, 2023). Fakta ini menegaskan keterkaitan struktural antara kondisi ekologis dan perilaku ekonomi masyarakat.

Pendekatan ekonomi konvensional cenderung menempatkan manusia sebagai aktor

rasional yang mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan keuntungan material semata. Perspektif tersebut kurang memperhitungkan peran nilai, makna, dan kepercayaan dalam membentuk perilaku ekonomi. Kajian ekonomi perilaku dan sosiologi ekonomi menunjukkan bahwa keputusan ekonomi dipengaruhi oleh norma sosial, identitas kolektif, dan sistem makna yang mengatur apa yang dianggap pantas dan tidak pantas dilakukan (Gneezy et al., 2018). Dalam konteks masyarakat religius, sistem makna tersebut banyak diproduksi dan disirkulasikan melalui narasi keagamaan.

Narasi religius tentang alam membingkai relasi manusia dengan lingkungan dalam bentuk kisah, simbol, dan ajaran moral. Alam tidak sekadar diposisikan sebagai sumber daya, tetapi sebagai ciptaan yang memiliki nilai intrinsik dan keterhubungan dengan kehidupan spiritual manusia (Nasr, 2019; Rahman, 2022). Narasi tentang amanah, keseimbangan, dan larangan perusakan membentuk horizon etis yang memengaruhi cara individu menilai tindakan ekonomi. Dalam masyarakat yang kuat secara religius, narasi tersebut terinternalisasi melalui khutbah, pengajian, pendidikan agama, serta tradisi lisan yang diwariskan antargenerasi.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa narasi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial. Narasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kerangka interpretatif yang memandu tindakan (Bamberg, 2016). Dalam konteks lingkungan, narasi religius tentang alam dapat membentuk orientasi perilaku ekologis dengan cara menghubungkan praktik sehari-hari dengan konsekuensi moral dan spiritual. Penelitian tentang komunikasi lingkungan berbasis agama menunjukkan bahwa pesan ekologis yang dibungkus dalam narasi religius lebih mudah diterima oleh komunitas religius dibandingkan dengan pesan teknokratis (Zulkifli, 2023; Smith, 2024).

Hubungan antara narasi religius dan perilaku ekonomi berkelanjutan menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan praktik produksi dan konsumsi masyarakat. Perilaku ekonomi berkelanjutan mencakup pilihan teknologi produksi, penggunaan input ramah lingkungan, serta pola konsumsi yang mempertimbangkan dampak ekologis (UNEP, 2020). Dalam masyarakat religius, pilihan tersebut tidak semata-mata ditentukan oleh harga dan akses pasar, tetapi juga oleh persepsi tentang halal-haram, berkah, dan tanggung jawab moral terhadap alam. Narasi religius membentuk kategori-kategori moral tersebut dan memengaruhi preferensi ekonomi individu.

Penelitian terdahulu tentang agama dan lingkungan sebagian besar menekankan dimensi etika normatif. Kajian etika lingkungan berbasis agama menunjukkan bahwa ajaran agama mengandung prinsip tanggung jawab ekologis yang dapat menjadi dasar perilaku ramah lingkungan (Nasr, 2019; Rahman, 2022). Penelitian tentang pesantren ramah lingkungan dan komunitas religius hijau juga menunjukkan adanya perubahan perilaku ekologis setelah dilakukan internalisasi nilai agama (Syukri, 2024; Derysmono & Al Kahfi, 2025). Namun, kajian tersebut lebih banyak menyoroti perubahan sikap dan kesadaran, bukan pengaruh konkret terhadap perilaku ekonomi masyarakat.

Kajian tentang ekonomi berkelanjutan di tingkat komunitas menunjukkan bahwa keberhasilan praktik ramah lingkungan sangat dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial. Penelitian tentang desa wisata berbasis komunitas dan usaha mikro ramah lingkungan menunjukkan bahwa identitas budaya dan legitimasi sosial berperan dalam menjaga konsistensi praktik berkelanjutan (Sihombing, 2023; Ratnasari, 2023). Akan tetapi, kajian tersebut jarang mengaitkan perubahan perilaku ekonomi secara eksplisit dengan narasi religius yang beredar dalam komunitas.

Kesenjangan penelitian terlihat pada kurangnya kajian yang secara sistematis menganalisis bagaimana narasi religius tentang alam memengaruhi perilaku ekonomi berkelanjutan. Sebagian penelitian mengkaji agama dan lingkungan pada level nilai dan

sikap, sementara penelitian tentang ekonomi berkelanjutan lebih menekankan aspek teknis dan kebijakan. Hubungan antara wacana religius, konstruksi makna tentang alam, dan keputusan ekonomi masyarakat masih relatif terpisah dalam kajian ilmiah. Padahal, dalam masyarakat religius, narasi keagamaan merupakan salah satu sumber utama pembentukan makna dan legitimasi tindakan.

Kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat sering menghadapi dilema antara kepatuhan terhadap nilai religius dan tuntutan ekonomi jangka pendek. Narasi keagamaan yang menekankan kesederhanaan dan larangan eksploitasi sering berbenturan dengan kebutuhan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan. Dilema ini menunjukkan bahwa narasi religius belum selalu berhasil diterjemahkan menjadi praktik ekonomi berkelanjutan. Faktor pasar, tekanan kebutuhan hidup, dan kurangnya alternatif teknologi ramah lingkungan menjadi penghambat transformasi nilai menjadi tindakan.

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana narasi religius tentang alam dibangun, disirkulasikan, dan diinternalisasi dalam komunitas serta bagaimana narasi tersebut memengaruhi perilaku ekonomi masyarakat. Fokus penelitian diarahkan pada relasi antara wacana religius, pemaknaan terhadap alam, dan keputusan ekonomi sehari-hari. Pendekatan ini memandang narasi sebagai medium antara sistem nilai dan praktik material. Dengan menganalisis narasi religius, penelitian ini berupaya menjelaskan mekanisme simbolik yang menghubungkan etika lingkungan dan perilaku ekonomi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian analisis narasi religius dengan kajian perilaku ekonomi berkelanjutan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai ekologis dalam ajaran agama, tetapi menganalisis bagaimana nilai tersebut dikonstruksi dalam bentuk narasi dan bagaimana narasi tersebut memengaruhi pilihan ekonomi masyarakat. Perbedaan utama dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus pada proses simbolik dan diskursif yang menjembatani etika religius dan praktik ekonomi.

Kontribusi teoretis penelitian ini berupa penguatan perspektif interdisipliner antara studi agama, linguistik sosial, dan ekonomi perilaku. Narasi religius dipahami sebagai infrastruktur makna yang membentuk orientasi tindakan ekonomi. Kontribusi praktis penelitian ini berupa rekomendasi bahwa program pemberdayaan ekonomi dan kebijakan lingkungan perlu mempertimbangkan narasi religius yang hidup dalam masyarakat sebagai medium komunikasi dan legitimasi perubahan perilaku. Dengan demikian, pembangunan ekonomi berkelanjutan dapat dirancang tidak hanya melalui instrumen teknis, tetapi juga melalui transformasi makna yang selaras dengan sistem nilai komunitas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Narasi sebagai Konstruksi Makna Sosial

Narasi dipahami sebagai cara manusia mengorganisasi pengalaman dan memberi makna pada realitas sosial. Narasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai perangkat kognitif dan kultural yang membentuk cara individu memahami dunia dan posisinya di dalam dunia tersebut (Bamberg, 2016). Dalam perspektif sosiolinguistik dan studi wacana, narasi dipandang sebagai praktik diskursif yang menghubungkan bahasa dengan struktur sosial serta sistem nilai yang berlaku dalam suatu komunitas.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa narasi memiliki daya performatif, yaitu kemampuan membentuk orientasi tindakan melalui pembingkai moral dan simbolik terhadap suatu peristiwa (Bruner, 1991; Bamberg, 2016). Narasi yang terus direproduksi dalam ruang sosial berpotensi membentuk kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam konteks agama, narasi religius tentang alam membingkai relasi manusia–lingkungan sebagai relasi etis dan spiritual, bukan sekadar relasi ekonomis. Kerangka ini membangun horizon makna

yang memengaruhi bagaimana masyarakat menilai aktivitas produksi dan konsumsi.

Namun, sebagian kajian narasi masih menempatkan narasi sebagai fenomena linguistik atau sastra semata, tanpa mengaitkannya dengan implikasi praktis dalam bidang ekonomi. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana narasi memengaruhi keputusan ekonomi sehari-hari. Keterbatasan ini membuka ruang untuk mengkaji narasi religius sebagai variabel simbolik yang memediasi antara nilai moral dan praktik ekonomi.

2.2 Teori Etika Lingkungan Berbasis Agama

Etika lingkungan berbasis agama berangkat dari pandangan bahwa alam memiliki nilai intrinsik karena terkait dengan kehendak Ilahi dan keteraturan kosmik (Nasr, 2019). Dalam tradisi keagamaan, manusia diposisikan sebagai penjaga atau pengelola alam yang bertanggung jawab secara moral atas keberlanjutan ciptaan (Rahman, 2022). Prinsip-prinsip seperti amanah, larangan perusakan, dan keharusan menjaga keseimbangan menjadi dasar normatif bagi relasi manusia dengan lingkungan.

Penelitian tentang agama dan lingkungan menunjukkan bahwa nilai religius dapat membentuk sikap dan kesadaran ekologis melalui pendidikan dan ritual keagamaan (Zulkifli, 2023). Studi tentang komunitas religius hijau dan pesantren ramah lingkungan memperlihatkan adanya perubahan perilaku ekologis setelah dilakukan internalisasi ajaran agama tentang alam (Syukri, 2024; Derysmono & Al Kahfi, 2025). Temuan tersebut menegaskan bahwa etika lingkungan berbasis agama memiliki kapasitas regulatif terhadap perilaku sosial.

Meskipun demikian, sebagian kajian masih menempatkan etika lingkungan sebagai wilayah normatif yang terpisah dari praktik ekonomi. Fokus penelitian lebih banyak diarahkan pada perubahan sikap, bukan pada perubahan keputusan ekonomi konkret seperti pemilihan teknologi produksi atau pola konsumsi. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengaitkan secara langsung etika lingkungan religius dengan perilaku ekonomi berkelanjutan.

2.3 Teori Perilaku Ekonomi Berkelanjutan

Perilaku ekonomi berkelanjutan merujuk pada pola produksi dan konsumsi yang mempertimbangkan dampak ekologis dan sosial dalam jangka panjang. Pendekatan ini menempatkan aktor ekonomi bukan hanya sebagai pencari keuntungan, tetapi juga sebagai subjek moral yang mempertimbangkan konsekuensi tindakannya terhadap lingkungan dan generasi mendatang (UNEP, 2020). Dalam perspektif ekonomi perilaku, keputusan ekonomi dipengaruhi oleh norma sosial, identitas, dan kerangka moral yang berlaku dalam suatu kelompok (Gneezy et al., 2018).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor budaya dan religius dapat memengaruhi preferensi ekonomi dan tingkat kepatuhan terhadap praktik ramah lingkungan (Ratnasari, 2023; Sihombing, 2023). Identitas kolektif dan legitimasi sosial terbukti memperkuat konsistensi perilaku berkelanjutan, terutama dalam komunitas berbasis nilai. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku ekonomi tidak sepenuhnya ditentukan oleh rasionalitas instrumental, tetapi juga oleh rasionalitas normatif.

Akan tetapi, sebagian kajian perilaku ekonomi berkelanjutan masih berfokus pada faktor teknis dan kebijakan, seperti insentif harga dan regulasi. Peran narasi religius sebagai faktor simbolik dalam membentuk orientasi ekonomi relatif jarang dianalisis secara sistematis. Kekosongan ini menandai peluang untuk mengintegrasikan kajian wacana religius dengan studi perilaku ekonomi.

2.4 Teori Modal Simbolik dan Legitimasi Sosial

Modal simbolik merujuk pada kekuatan makna, pengakuan, dan legitimasi yang dimiliki oleh simbol budaya dan religius dalam suatu komunitas (Bourdieu). Modal ini memungkinkan suatu praktik memperoleh penerimaan sosial tanpa harus mengandalkan paksaan formal. Dalam konteks komunitas religius, narasi keagamaan tentang alam memiliki nilai simbolik tinggi karena diasosiasikan dengan kebenaran moral dan otoritas spiritual.

Penelitian tentang ekonomi berbasis komunitas menunjukkan bahwa legitimasi simbolik dapat memperkuat kepercayaan dalam transaksi ekonomi dan meningkatkan nilai produk lokal (Gemar, 2024). Produk atau praktik yang dipersepsikan sesuai dengan norma religius dan nilai ekologis cenderung memperoleh dukungan sosial lebih besar. Modal simbolik tersebut berfungsi sebagai mekanisme pengendali perilaku sekaligus sebagai sumber daya ekonomi tidak langsung.

Namun, kajian tentang modal simbolik jarang mengaitkannya dengan narasi religius tentang alam dan perilaku ekonomi berkelanjutan secara eksplisit. Fokus kajian lebih banyak diarahkan pada identitas budaya atau merek sosial. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya analisis yang memposisikan narasi religius sebagai sumber modal simbolik yang memengaruhi praktik ekonomi ramah lingkungan.

2.5 Sintesis Teoretis dan Posisi Penelitian

Telaah terhadap teori narasi, etika lingkungan berbasis agama, perilaku ekonomi berkelanjutan, dan modal simbolik menunjukkan bahwa keempat domain tersebut saling berkaitan, tetapi jarang diintegrasikan dalam satu kerangka analisis. Kajian narasi menekankan aspek makna dan diskursus, kajian etika agama menekankan dimensi normatif, kajian ekonomi berkelanjutan menekankan praktik material, dan kajian modal simbolik menekankan legitimasi sosial. Integrasi keempatnya masih terbatas dalam penelitian terdahulu.

Kesenjangan ini menjadi dasar kebaruan penelitian. Penelitian ini memposisikan narasi religius tentang alam sebagai medium simbolik yang menghubungkan etika lingkungan dan perilaku ekonomi berkelanjutan. Narasi tidak hanya dipahami sebagai teks atau ujaran, tetapi sebagai infrastruktur makna yang memengaruhi orientasi tindakan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka integratif yang menjelaskan bagaimana nilai religius dikonstruksi secara diskursif dan diterjemahkan menjadi pilihan ekonomi.

Posisi penelitian ini berbeda dari pendekatan deskriptif yang hanya mengidentifikasi nilai religius atau praktik ekonomi. Penelitian ini mengkaji mekanisme simbolik yang menjembatani keduanya melalui analisis narasi. Kontribusi teoretisnya terletak pada penguatan pendekatan interdisipliner antara linguistik sosial, studi agama, dan ekonomi perilaku. Kontribusi praktisnya berupa rekomendasi bahwa intervensi ekonomi dan lingkungan perlu mempertimbangkan narasi religius yang hidup dalam masyarakat sebagai medium perubahan perilaku.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis bagaimana narasi religius tentang alam dikonstruksi, disirkulasikan, dan memengaruhi perilaku ekonomi berkelanjutan masyarakat. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif pada komunitas religius yang memiliki praktik ekonomi berbasis sumber daya lokal serta aktivitas keagamaan yang intens dalam membingkai relasi manusia dan alam. Subjek penelitian meliputi tokoh agama, pendidik keagamaan, pelaku usaha mikro, serta anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas produksi dan konsumsi.

Data dikumpulkan melalui observasi terhadap kegiatan keagamaan dan praktik ekonomi masyarakat, wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali bentuk narasi religius, pemaknaan terhadap alam, serta pengaruhnya terhadap keputusan ekonomi, serta dokumentasi berupa teks khutbah, materi pengajian, arsip komunitas, dan dokumen kebijakan lokal yang relevan. Teknik sampling menggunakan purposive sampling dengan prinsip kecukupan data hingga mencapai kejenuhan informasi. Analisis data dilakukan secara tematik dan diskursif melalui tahap reduksi data, pengodean narasi, kategorisasi makna tentang alam dan ekonomi, penyajian data dalam bentuk narasi analitis, serta penarikan kesimpulan dengan mengaitkan temuan lapangan pada kerangka teoretis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, pengecekan kembali kepada informan, serta pencatatan reflektif selama proses penelitian untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan. Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian sosial dengan memperoleh persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas, dan menghormati norma lokal, sehingga seluruh data digunakan semata-mata untuk kepentingan ilmiah tanpa merugikan komunitas yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi religius tentang alam dibangun melalui berbagai medium sosial, seperti khutbah, pengajian, pendidikan keagamaan informal, serta tradisi lisan yang diwariskan antargenerasi. Narasi tersebut membingkai alam sebagai amanah yang harus dijaga, bukan sekadar sumber daya ekonomi. Alam dipresentasikan sebagai bagian dari tatanan moral dan spiritual yang berkaitan dengan keberkahan hidup serta legitimasi usaha. Dalam praktik sosial, narasi ini diulang secara rutin dan menjadi rujukan dalam menilai tindakan ekonomi masyarakat.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa narasi religius tentang alam mengandung tiga tema utama. Pertama, tema tanggung jawab moral manusia sebagai penjaga alam. Tema ini muncul dalam ungkapan bahwa kerusakan lingkungan merupakan bentuk pelanggaran etika religius. Kedua, tema keseimbangan dan kesederhanaan, yang menekankan bahwa eksploitasi berlebihan akan menghilangkan keberkahan dan menimbulkan bencana sosial. Ketiga, tema keterkaitan antara perilaku terhadap alam dan kesejahteraan ekonomi, yang menyatakan bahwa usaha yang merusak lingkungan akan berdampak pada penurunan hasil dan konflik sosial.

Narasi tersebut memengaruhi cara masyarakat memaknai aktivitas ekonomi. Pelaku usaha mikro dan petani menyatakan bahwa keputusan menggunakan pupuk organik, mengurangi limbah, atau membatasi penggunaan bahan kimia dikaitkan dengan kewajiban religius. Praktik ekonomi yang ramah lingkungan dipersepsikan sebagai bagian dari ibadah sosial. Persepsi ini memperkuat motivasi intrinsik untuk menerapkan perilaku berkelanjutan, meskipun dalam beberapa kasus biaya produksi menjadi lebih tinggi.

Hasil observasi menunjukkan adanya korelasi antara intensitas internalisasi narasi religius dan konsistensi perilaku ekonomi berkelanjutan. Individu yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan cenderung lebih patuh terhadap praktik ramah lingkungan dibandingkan individu yang kurang terlibat dalam aktivitas religius. Kepatuhan tersebut terlihat dalam pengelolaan limbah, pemilihan bahan produksi, serta pola konsumsi yang menghindari produk yang dianggap merusak lingkungan. Narasi religius berfungsi sebagai kerangka evaluatif yang memandu pilihan ekonomi.

Peran tokoh agama menjadi kunci dalam produksi dan distribusi narasi religius tentang alam. Tokoh agama tidak hanya menyampaikan pesan normatif, tetapi juga memberikan contoh praktis melalui keterlibatan dalam kegiatan ekonomi lokal. Tokoh adat turut

memperkuat narasi tersebut melalui aturan sosial dan simbol budaya. Sinergi antara otoritas religius dan otoritas sosial menciptakan legitimasi ganda terhadap praktik ekonomi berkelanjutan.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya ketegangan antara narasi religius dan tekanan ekonomi. Ketika harga komoditas meningkat atau permintaan pasar melonjak, sebagian pelaku usaha mengabaikan praktik ramah lingkungan demi meningkatkan produksi. Narasi religius tetap diakui secara simbolik, tetapi tidak selalu diterjemahkan dalam tindakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa narasi memiliki pengaruh terbatas jika tidak disertai dengan insentif ekonomi yang mendukung.

Temuan lain menunjukkan bahwa narasi religius lebih efektif memengaruhi perilaku ekonomi pada level konsumsi dibandingkan produksi. Konsumen cenderung memilih produk yang diasosiasikan dengan nilai religius dan ekologis, sementara produsen menghadapi dilema antara kepatuhan normatif dan efisiensi produksi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh narasi bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh posisi individu dalam struktur ekonomi.

4.2 Pembahasan

Temuan penelitian memperkuat pandangan bahwa narasi merupakan medium utama pembentukan makna dan orientasi tindakan sosial (Bamberg, 2016; Bruner, 1991). Dalam konteks ini, narasi religius tentang alam berfungsi sebagai perangkat simbolik yang menjembatani nilai etis dan praktik ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi tidak hanya menyampaikan ajaran moral, tetapi membentuk kerangka evaluatif yang digunakan masyarakat untuk menilai pilihan ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa perilaku ekonomi tidak semata-mata ditentukan oleh rasionalitas instrumental, tetapi juga oleh rasionalitas normatif yang dibentuk oleh sistem makna religius.

Temuan ini sejalan dengan kajian etika lingkungan berbasis agama yang menempatkan alam sebagai amanah moral (Nasr, 2019; Rahman, 2022). Namun, penelitian ini melampaui pendekatan normatif dengan menunjukkan bagaimana etika tersebut dikonstruksi secara diskursif dalam bentuk narasi dan diinternalisasi dalam praktik ekonomi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah antara kajian teologis dan kajian perilaku ekonomi dengan menempatkan narasi sebagai mekanisme penghubung.

Dari perspektif perilaku ekonomi berkelanjutan, hasil penelitian mendukung argumen bahwa norma sosial dan identitas kolektif memengaruhi preferensi ekonomi (Gneezy et al., 2018; UNEP, 2020). Narasi religius tentang alam membentuk identitas moral sebagai “pelaku usaha yang bertanggung jawab” atau “konsumen yang taat”, sehingga keputusan ekonomi memperoleh dimensi simbolik. Temuan ini konsisten dengan penelitian tentang ekonomi berbasis komunitas yang menekankan pentingnya legitimasi sosial dalam menjaga konsistensi praktik berkelanjutan (Ratnasari, 2023; Sihombing, 2023).

Peran tokoh agama dalam membingkai pesan ekologis menguatkan temuan penelitian tentang komunikasi lingkungan berbasis agama yang lebih efektif dibandingkan pesan teknokratis (Zulkifli, 2023; Smith, 2024). Dalam penelitian ini, tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai komunikator, tetapi juga sebagai mediator antara nilai religius dan kebutuhan ekonomi masyarakat. Mediasi tersebut memungkinkan narasi religius diterjemahkan menjadi anjuran praktis, seperti penggunaan input ramah lingkungan atau pengurangan limbah produksi.

Namun, temuan tentang ketegangan antara narasi religius dan tekanan pasar menunjukkan keterbatasan pendekatan simbolik semata. Narasi religius memiliki daya regulatif, tetapi daya tersebut melemah ketika berhadapan dengan kebutuhan ekonomi jangka pendek. Temuan ini menguatkan kritik terhadap pendekatan normatif yang

mengabaikan struktur peluang ekonomi. Kajian gerakan sosial berbasis agama menunjukkan bahwa perubahan perilaku membutuhkan kombinasi legitimasi moral dan insentif material (Smith, 2024). Dengan demikian, narasi religius perlu diintegrasikan dengan kebijakan ekonomi dan teknologi yang memungkinkan praktik berkelanjutan menjadi pilihan rasional secara material.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis narasi religius dengan kajian perilaku ekonomi berkelanjutan. Penelitian terdahulu tentang agama dan lingkungan cenderung menekankan perubahan sikap, sementara kajian ekonomi berkelanjutan menekankan aspek teknis. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses simbolik melalui narasi merupakan jembatan antara etika dan tindakan. Narasi religius tidak hanya memotivasi, tetapi juga membingkai konsekuensi ekonomi dalam kerangka moral dan spiritual.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah penguatan pendekatan interdisipliner antara linguistik sosial, studi agama, dan ekonomi perilaku. Narasi dipahami sebagai infrastruktur makna yang memengaruhi orientasi tindakan ekonomi. Implikasi praktisnya menunjukkan bahwa program pemberdayaan ekonomi dan kebijakan lingkungan perlu memanfaatkan narasi religius yang hidup dalam masyarakat sebagai medium komunikasi dan legitimasi perubahan perilaku. Intervensi ekonomi yang mengabaikan dimensi naratif berpotensi gagal karena tidak menyentuh sistem makna yang mengatur tindakan masyarakat.

Secara kritis, penelitian ini juga menyoroti perlunya diferensiasi strategi antara level produksi dan konsumsi. Narasi religius terbukti lebih efektif pada perilaku konsumsi karena risiko ekonomi lebih rendah dibandingkan produksi. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan perlu memadukan narasi religius dengan dukungan teknis dan finansial bagi produsen agar praktik ramah lingkungan tidak hanya bermakna secara moral, tetapi juga menguntungkan secara ekonomi.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa narasi religius tentang alam memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku ekonomi berkelanjutan, tetapi pengaruh tersebut bersifat kondisional. Transformasi nilai menjadi tindakan memerlukan integrasi antara dimensi simbolik dan struktural. Penelitian ini mengisi kesenjangan antara kajian normatif agama dan kajian pragmatis ekonomi dengan menawarkan kerangka konseptual yang menjelaskan mekanisme simbolik pengaruh narasi terhadap perilaku ekonomi.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa narasi religius tentang alam berperan penting dalam membentuk orientasi perilaku ekonomi berkelanjutan masyarakat. Narasi tersebut tidak hanya menyampaikan ajaran moral tentang relasi manusia dan lingkungan, tetapi membangun kerangka makna yang memengaruhi cara individu menilai aktivitas produksi dan konsumsi. Melalui tema tanggung jawab moral, keseimbangan, dan keterkaitan antara alam dan kesejahteraan ekonomi, narasi religius membingkai praktik ramah lingkungan sebagai bagian dari ketaatan spiritual dan ibadah sosial.

Hasil penelitian menegaskan bahwa internalisasi narasi religius memperkuat motivasi intrinsik untuk menerapkan perilaku ekonomi berkelanjutan, terutama pada level konsumsi. Konsumen cenderung memilih produk yang diasosiasikan dengan nilai religius dan ekologis, sementara produsen menghadapi dilema antara kepatuhan normatif dan tuntutan efisiensi ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh narasi bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh posisi individu dalam struktur ekonomi serta oleh tekanan pasar yang dihadapi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis narasi religius dengan kajian perilaku ekonomi berkelanjutan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai ekologis

dalam ajaran agama, tetapi menjelaskan mekanisme simbolik bagaimana nilai tersebut dikonstruksi dalam bentuk narasi dan diterjemahkan menjadi keputusan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan antara kajian normatif agama dan kajian pragmatis ekonomi melalui pendekatan diskursif yang menjembatani etika dan tindakan.

Implikasi teoretis penelitian ini memperkuat pendekatan interdisipliner antara linguistik sosial, studi agama, dan ekonomi perilaku. Narasi religius dipahami sebagai infrastruktur makna yang membentuk rasionalitas normatif dalam tindakan ekonomi. Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan lingkungan dan program pemberdayaan ekonomi perlu memanfaatkan narasi religius yang hidup dalam masyarakat sebagai medium komunikasi dan legitimasi perubahan perilaku. Pendekatan ini memungkinkan intervensi ekonomi disampaikan dalam kerangka makna yang selaras dengan sistem nilai komunitas.

Sebagai keterbatasan, penelitian ini berfokus pada satu konteks komunitas sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke seluruh masyarakat religius. Penelitian lanjutan perlu mengkaji variasi narasi religius pada konteks budaya dan agama yang berbeda, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan pengukuran kuantitatif untuk menilai dampak ekonomi secara lebih presisi. Dengan demikian, narasi religius tentang alam dapat dikembangkan sebagai salah satu instrumen strategis dalam mendorong perilaku ekonomi berkelanjutan yang berakar pada sistem nilai masyarakat.

REFERENSI

- Bamberg, M. (2016). Narrative analysis. In H. Cooper (Ed.), *APA handbook of research methods in psychology* (Vol. 2, pp. 85–102). <https://doi.org/10.1037/14679-026>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik kemiskinan Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Bruner, J. (1991). The narrative construction of reality. *Psychological Review*, 98(1), 1–21. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.98.1.1>
- Derysmono, D., & Al Kahfi. (2025). Islamic environmental ethics and sustainable waste management practices. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 14(1), 1–18. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- FAO. (2022). *The state of the world's land and water resources for food and agriculture*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://doi.org/10.4060/cb9910en>
- Gneezy, U., Imas, A., Brown, A., Nelson, L. D., & Norton, M. I. (2018). A reference-dependent model of charitable giving. *Science*, 361(6402), 714–717. <https://doi.org/10.1126/science.aau5577>
- IPCC. (2021). *Climate change 2021: Impacts, adaptation and vulnerability*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nasr, S. H. (2019). *Religion and the order of nature*. Oxford: Oxford University Press.
- Rahman, K. (2022). Islamic environmental ethics and resource management. *Islam and Environment*, 5(1), 33–49. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ratnasari, D. (2023). Local culture and sustainable economic practices. *International Journal of Environmental Education and Research*, 9(2), 101–115. London: Routledge.
- Sihombing, S. O. (2023). Community-based ecotourism and sustainable local economy. *Journal*

of Sustainable Tourism, 31(4), 789–805.
<https://doi.org/10.1080/09669582.2023.2176543>

Smith, J. D. (2024). Religious narratives in environmental social movements. *Global Environmental Politics*, 24(1), 112–131. Cambridge, MA: MIT Press.

Syukri, S. (2024). Integration of Islamic values in environmental education and practice. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 145–162. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

UNEP. (2020). *Global environment outlook 6: Healthy planet, healthy people*. Nairobi: United Nations Environment Programme.

Zulkifli, N. (2023). Islamic perspectives on environmental responsibility. *Al-Araf Journal*, 20(1), 1–20.